

BAB I

PENDAHULUAN

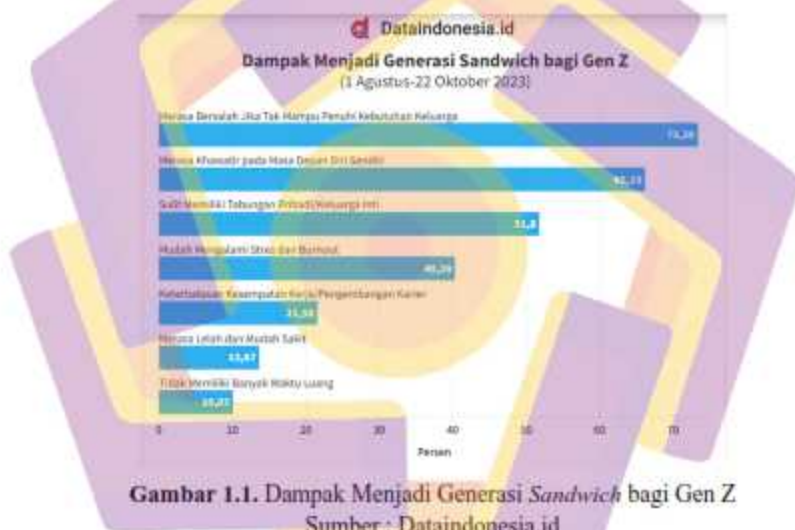
1.1. Latar Belakang

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya kepada masyarakat. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi film juga menjadi medium yang merepresentasikan realitas kehidupan, nilai-nilai keluarga, serta dinamika sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam kajian komunikasi, film tidak dipahami sebagai refleksi realitas semata, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui pilihan narasi, visual, dan karakter. Film disebut juga sebagai transformasi kehidupan masyarakat karena dalam film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya, dan kita terkadang tidak menyadari hal tersebut. Sebagai gambar yang dapat bergerak, film merupakan reproduksi dari kenyataan yang terjadi apa adanya. Film juga memiliki dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat maupun refleksi atau representasi kenyataan (Putri, 2025).

Film sering digunakan sebagai alat bantu motivasi yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dan pencerahan dengan cara mengubah pola pikir. Fungsi motivasi dapat tercapai apabila film yang diproduksi diangkat dari kehidupan sehari-hari, dari tema itulah yang memberikan kesempatan bagi media film untuk mengubah pola pikir dan motivasi bagi masyarakat. Salah satu yang terjadi di era saat ini adalah pola pikir untuk berbakti kepada keluarganya namun hal tersebut bisa membuatnya tidak mempunyai keberanian untuk membangun masa depan tanpa rasa bersalah, keadaan ini disebut sebagai istilah generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* muncul karena adanya tekanan di mana seseorang berada pada posisi di antara dua generasi, merujuk pada sebuah generasi "terhimpit", yaitu berada di antara orang tua dan generasi bawah (anak-anak), ataupun saudara yang masih membutuhkan bantuan (Akbar & Santoso, 2022).

Fenomena generasi *sandwich* sering terjadi karena suatu persoalan di dalam keluarga ataupun tekanan ekonomi, sehingga generasi *sandwich* sendiri membutuhkan sumber penghasilan yang cukup agar memenuhi kebutuhan keluarga

mereka. Namun mereka sulit mencari pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang mereka hadapi. Salah satu fenomena sosial yang semakin relevan dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini adalah fenomena generasi *sandwich*. Istilah generasi *sandwich* merujuk pada individu usia produktif yang berada dalam posisi terhimpit antara tanggung jawab terhadap generasi atas dan generasi bawah, baik dari aspek ekonomi, emosional, maupun sosial. Fenomena ini tidak lagi terbatas pada kelompok usia dewasa yang sudah matang, melainkan juga dialami oleh generasi muda yang masih berada pada fase awal pembangunan karier dan kehidupan pribadi.



Dari hasil survei yang dipublikasikan pada DataIndonesia.id tahun 2023, sebanyak 73,38 persen merasakan perasaan bersalah karena ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga, 66,19 persen merasa khawatir terhadap masa depan diri sendiri, sebanyak 51,8 persen mengaku sulit memiliki tabungan pribadi atau keluarga inti, 40,29 persen dari mereka mengaku mudah mengalami stress dan *burnout*, 21,58 persen mengalami keterbatasan dalam kesempatan kerja atau pengembangan karier karena menjadi generasi *sandwich*,

13,67 persen merasa lelah dan mudah sakit, dan 10,07 persen dari mereka merasa bahwa tidak memiliki banyak waktu luang.

Meski demikian, penting untuk dicatat bahwa fenomena generasi *sandwich* tidak semata-mata dapat dipandang sebagai beban atau kondisi yang merugikan. Dalam perspektif yang lebih seimbang, menjadi bagian dari generasi *sandwich* juga dapat mencerminkan nilai-nilai positif seperti rasa tanggung jawab antaranggota keluarga, solidaritas lintas generasi, serta resiliensi individu yang tumbuh dari pengalaman menghadapi tekanan yang kompleks. Individu yang berhasil melewati proses penerimaan diri dalam posisi generasi *sandwich* cenderung menemukan makna positif dari perannya, menginternalisasikan tanggung jawab tersebut sebagai bagian dari identitas moral yang bermakna (Indah & Rifayani, 2024). Dalam konteks budaya Indonesia, pengorbanan demi keluarga juga kerap dimaknai sebagai bentuk ekspresi kasih sayang yang mendalam dan identitas moral yang dihargai secara sosial (Akbar & Santoso, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini tidak bermaksud mendikotomikan fenomena generasi *sandwich* sebagai sesuatu yang sepenuhnya buruk, melainkan berupaya mengungkap bagaimana narasi film merepresentasikan dan menaturalisasi beban struktural tersebut sehingga sisi gelapnya yaitu hilangnya hak individu atas masa depan dan kesejahteraan pribadinya tidak tampil sebagai persoalan sosial yang perlu dipertanyakan.

Selain data kuantitatif tahun 2023 yang menunjukkan persentase dampak generasi *sandwich* pada Gen Z, data struktural dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa puluhan juta penduduk usia produktif di Indonesia berada dalam posisi tanggung jawab ganda terhadap keluarga, sekitar 67,90 juta orang usia produktif pada tahun 2025 yang kemungkinan besar menghadapi beban ekonomi. Hal ini memperkuat bahwa fenomena generasi *sandwich* tidak hanya bersifat temporer, tetapi juga terus relevan secara demografis dan ekonomi di Indonesia. Tekanan ekonomi yang dialami generasi *sandwich* juga tercermin dalam temuan survei YouGov Indonesia 2025 yang menunjukkan bahwa sekitar 62-64 persen generasi *sandwich* mengambil pinjaman sebagai upaya memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dan sekitar 36 persen terjebak utang sebagai tanda meningkatnya risiko finansial. Ini menunjukkan bahwa beban generasi *sandwich*

bukan sekadar istilah, tetapi terbukti dalam perilaku ekonomi nyata (YouGov, 2025).

Secara umum, generasi *sandwich* sering diasosiasikan dengan individu yang sudah menikah dan memiliki anak. Namun dalam konteks struktur keluarga Indonesia yang dinamis, fenomena ini juga dapat terjadi dalam relasi keluarga lain, seperti peran kakak yang mengambil alih fungsi orang tua. Pergeseran peran ini menunjukkan bahwa generasi *sandwich* tidak selalu berada dalam relasi orang tua-anak, tetapi juga dapat muncul dalam relasi kakak-adik ataupun dengan keponakan. Dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia, pergeseran peran tersebut sering diterima sebagai bentuk tanggung jawab moral dan pengabdian kepada keluarga (Ardiyanto et al., 2024). Fenomena generasi *sandwich* ini diperlihatkan dalam sebuah film yang berjudul *1 Kakak 7 Ponakan* (2025) yang disutradarai oleh Yandy Laurens, diadaptasi dari sinetron pada tahun 1996 dengan judul sama. Pemilihan film *1 Kakak 7 Ponakan* sebagai objek penelitian didasari pada relevansi isu dan pencapaian yang signifikan dalam industri film nasional. Film ini mencatatkan prestasi gemilang sebagai film Indonesia pertama yang berhasil menembus angka 1 juta penonton pada awal tahun 2025, dengan total raihan penonton mencapai lebih dari 1,2 juta orang dalam waktu penayangan yang relatif singkat.



Gambar 1.2. Data 1 Juta Penonton Film 1 Kakak 7 Ponakan
Sumber : Instagram 1 Kakak 7 Ponakan

Prestasi tersebut tidak hanya berhenti pada angka penjualan tiket saja, namun juga dibuktikan melalui pengakuan kualitas artistik di berbagai ajang penghargaan bergengsi. Film ini mendominasi ajang *Indonesian Movie Actors Awards* (IMAA) 2025, melalui perannya sebagai Moko, Chicco Kurniawan berhasil memenangkan kategori pemeran utama pria terbaik. Selain itu, secara naratif kekuatan naskah film *1 Kakak 7 Ponakan* ini diakui melalui nominasi penulis skenario adaptasi terbaik pada Festival Film Indonesia (FFI) 2025. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa isu generasi *sandwich* yang diwakili oleh tokoh Moko sebagai seorang kakak yang terpaksa mengubur impian pribadinya demi menghidupi tujuh keponakannya bukan sekadar dramatisasi layar lebar, melainkan refleksi dari kecemasan kolektif masyarakat Indonesia saat ini.

Moko adalah seorang mahasiswa arsitektur yang diperankan oleh Chicco Kurniawan. Moko harus mengalami perubahan hidup drastis ketika dia dituntut untuk mengasuh tujuh keponakannya setelah kehilangan figur keluarga dan harus menjadi tulang punggung keluarga. Alur cerita dalam film ini memperlihatkan konflik antara impian pribadi dan tanggung jawab keluarga yang tidak terelakkan. Narasi film keluarga sering kali dibangun melalui konflik personal yang merepresentasikan ketegangan antara kepentingan individu dan tuntutan sosial (Wardhani et al., 2025). Melalui perjalanan cerita Moko, film ini menampilkan bagaimana tanggung jawab keluarga dapat membentuk ulang identitas dan pilihan hidup seseorang.

Kisah Moko dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* menunjukkan karakteristik kuat dalam generasi *sandwich*, meskipun tidak berada dalam struktur keluarga inti. Sebagai peran kakak, Moko berada pada usia produktif dan harus menopang generasi di bawahnya dengan mengorbankan kepentingan pribadi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa generasi *sandwich* tidak hanya menanggung beban ekonomi, tetapi juga tekanan psikologis yang berkelanjutan. Generasi *sandwich* sering mengalami konflik batin akibat tuntutan moral keluarga yang menempatkan pengorbanan sebagai kewajiban, bukan pilihan (Putri, 2025). Rasa bersalah (*guilt*) yang muncul ketika individu merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi keluarga memiliki implikasi yang luas dan berlapis. Secara psikologis, rasa bersalah ini

berimplikasi pada peningkatan risiko stres kronis, kecemasan, dan depresi yang dapat berujung pada kondisi *burnout* (Rohing & Simanjuntak, 2024). Secara sosial, rasa bersalah berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang membuat individu sulit menolak atau menegosiasikan beban yang diberikan, bahkan ketika kapasitas fisik dan emosionalnya sudah melampaui batas (Akbar & Santoso, 2022). Secara ekonomi, rasa bersalah mendorong individu untuk terus mengalokasikan sumber daya finansialnya demi keluarga meskipun hal tersebut mengorbankan investasi pada pengembangan diri dan stabilitas finansial jangka panjang, sebagaimana tercermin dalam data YouGov (2025) yang menunjukkan sekitar 36 persen generasi *sandwich* terjebak dalam utang. Selain itu, secara relasional, rasa bersalah juga berdampak pada kualitas hubungan interpersonal dan romantis individu, karena ia merasa tidak berhak memprioritaskan kebahagiaan pribadi selama keluarga masih membutuhkan (Kusumaningrum, 2018). Keseluruhan implikasi ini menegaskan bahwa rasa bersalah bukan sekadar respons emosional individual, melainkan produk dari konstruksi budaya yang secara sistemis mengunci individu dalam peran generasi *sandwich*.

Film 1 Kakak 7 Ponakan menampilkan bagaimana peran generasi *sandwich* dinormalisasikan melalui narasi keluarga. Pengorbanan Moko digambarkan sebagai tindakan yang bermakna, penuh tanggung jawab, tanpa mempertanyakan dampak jangka panjang bagi dirinya sendiri. Menurut Rahardjo (dalam Utami et al., 2025), film keluarga kerap mengandung mitos bahwa pengorbanan individu demi keluarga merupakan nilai ideal yang harus diterima, sehingga beban generasi *sandwich* tampak sebagai konsekuensi yang wajar dalam kehidupan keluarga. Menurut Barthes, mitos dipahami sebagai proses penandaan yang menaturalisasi nilai-nilai budaya tertentu sehingga tampak wajar, alamiah, dan tidak perlu dipertanyakan (Novianti, 2023). Dalam film 1 Kakak 7 Ponakan, mitos yang dibangun tidak semata-mata berkaitan dengan generasi *sandwich* sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga mitos budaya tentang anak bungsu sebagai figur yang harus berkorban demi keberlangsungan keluarga.

Dalam konteks budaya Indonesia, fenomena generasi *sandwich* tidak dapat dilepas dari nilai-nilai budaya yang hidup dalam struktur keluarga. Budaya

kollektivistik yang kuat menjadikan keluarga sebagai satu kesatuan sosial, di mana kepentingan individu kerap diletakkan di bawah kepentingan keluarga. Nilai bakti kepada orang tua, rasa tanggung jawab terhadap keluarga, serta pandangan bahwa pengorbanan merupakan bentuk moralitas yang ideal (Akbar & Santoso, 2022), sehingga membentuk cara masyarakat memaknai peran dan kewajiban anggota keluarga. Generasi *sandwich* tidak hanya menghadapi tekanan struktural, tetapi juga tekanan moral yang membuat tanggung jawab keluarga dipandang sebagai kewajiban yang wajar dan tidak mudah ditolak.

Tekanan struktural yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada kondisi-kondisi yang dihasilkan oleh sistem sosial mencakup norma budaya kolektivistik, hierarki usia dan gender dalam keluarga, ketimpangan ekonomi antaranggota, serta minimnya akses terhadap sistem jaminan sosial yang memadai yang secara tidak langsung memaksa individu untuk mengambil peran dan tanggung jawab tertentu tanpa adanya pilihan yang setara (Akbar & Santoso, 2022; Fauzi et al., 2025). Dalam keluarga kolektivistik Indonesia, tekanan struktural ini terwujud melalui tiga mekanisme: pertama, norma budaya yang menempatkan kepentingan keluarga di atas kepentingan individu sehingga penolakan atas peran pengasuhan dianggap sebagai pelanggaran moral; kedua, hierarki usia dan status pernikahan yang secara implisit "menunjuk" anggota keluarga yang dianggap paling fleksibel atau belum memiliki tanggungan untuk menanggung beban; dan ketiga, keterbatasan struktural ekonomi keluarga yang menjadikan satu individu sebagai satu-satunya penopang finansial tanpa pembagian beban yang adil (Ardiyanto et al., 2024). Tekanan struktural inilah yang membedakan fenomena generasi *sandwich* dari sekadar pilihan pribadi untuk berbakti, ia adalah kondisi yang dibentuk oleh sistem, bukan semata hasil dari kesadaran bebas individu.

Budaya Indonesia memproduksi mitos-mitos keluarga yang memperkuat beban generasi *sandwich*, anggapan bahwa anggota keluarga yang belum berkeluarga dianggap lebih bebas untuk berkorban, atau bahwa individu yang dipersepsikan lebih kuat secara mental dan sosial harus mengalah demi menjaga keutuhan keluarga. Film ini merepresentasikan mitos tersebut melalui narasi yang menempatkan pengorbanan Moko sebagai sesuatu yang wajar dan bermoral, tanpa

mempertanyakan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan pribadinya. Film keluarga Indonesia memproduksi mitos bahwa anak bungsu seperti Moko wajib mengorbankan impian pribadi demi keluarga, dan menormalisasikan beban generasi *sandwich* sebagai kewajiban alami (Khorinur et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi generasi *sandwich* dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, representasi dalam film tidak hanya menghasilkan makna denotatif, konotatif, tetapi juga membangun mitos sebagai sistem tingkat dua. Mitos dipahami sebagai proses penandaan yang menaturalisasikan nilai-nilai budaya tertentu sehingga tampak wajar, dan alamiah. Dalam film 1 Kakak 7 Ponakan, Moko berkaitan dengan mitos budaya dalam mencerminkan nilai anak menjaga saudara, sehingga Moko mewakili pengorbanan sukarela meski tekanan finansial dan emosional belum matang. Norma budaya memengaruhi melalui ekspektasi tanggung jawab yang kuat, nilai bakti dan prioritas keluarga membuat Moko merasa wajib menanggung keponakannya. Budaya menimbulkan rasa bersalah jika menolak tanggung jawab dan dianggap tidak berbakti, sehingga pengorbanan anak bungsu melepaskan karier demi kehormatan keluarga (Khorinur et al., 2025). Meskipun tidak ada yang tertulis secara hukum, tetapi hal ini merupakan penilaian yang dikonstruksikan secara budaya, sehingga moral tersebut hidup di masyarakat. Dalam film ini, mitos yang dibangun tidak semata-mata berkaitan dengan generasi *sandwich* sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga mitos budaya tentang anak bungsu sebagai figur yang harus berkorban demi keberlangsungan keluarganya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena generasi *sandwich* dalam film Indonesia, terutama dalam relasi orang tua dan anak serta dalam konteks tekanan ekonomi keluarga. Misalnya, penelitian Khorinur et al. (2025) menganalisis representasi generasi *sandwich* dalam film Home Sweet Loan menggunakan semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada simbol kepemilikan rumah dan beban cicilan sebagai representasi tekanan ekonomi pada perempuan dewasa muda dalam struktur keluarga urban. Sementara itu, Samsudin (2025) mengkaji konflik peran generasi *sandwich* dalam film 1 Kakak 7 Ponakan

menggunakan semiotika John Fiske yang menekankan pada mekanisme *encoding* dan *decoding* pesan dalam teks media serta konflik waktu antara karir dan tanggung jawab keluarga. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi generasi *sandwich* dalam relasi adik sebagai tulang punggung keluarga melalui pembongkaran mitos budaya masih terbatas. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut terletak pada dua hal, pertama, fokus pada tokoh laki-laki yang belum menikah sebagai figur tulang punggung dalam relasi kakak-adik, bukan relasi orang tua-anak atau perempuan dewasa muda, dan kedua, penekanan pada level mitos dalam semiotika Barthes sebagai alat untuk mengungkap bagaimana nilai budaya kolektivistik Indonesia menaturalisasi beban struktural tersebut sebagai kewajiban moral yang tampak alamiah. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan representasi umum atau teori budaya populer tanpa menggali secara mendalam makna mitos yang dinormalisasi melalui narasi film. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai analisis utama dan didukung konsep representasi media untuk memahami bagaimana film membangun makna mengenai fenomena generasi *sandwich* dalam konteks budaya keluarga Indonesia. Pendekatan Barthes dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan mitos pengorbanan adik sebagai nilai budaya melalui film. Mitos yang dibangun dalam film 1 Kakak 7 Ponakan berakar pada budaya kolektivistik dan hierarki usia dalam keluarga Indonesia, yang menempatkan pengorbanan adik sebagai kewajiban moral yang dianggap alamiah. Melalui representasi tersebut, beban struktural yang dialami adik dinaturalisasi sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab keluarga, sehingga ketimpangan peran tidak tampil sebagai persoalan sosial, melainkan sebagai nilai ideal budaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi generasi *sandwich*

dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang ditampilkan melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos melalui pendekatan semiotika Roland Barthes?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis representasi fenomena generasi *sandwich* dalam film 1 Kakak 7 Ponakan dengan fokus pada tokoh Moko sebagai figur kakak yang berperan sebagai tulang punggung keluarga. Analisis dilakukan terhadap adegan dan dialog yang relevan dengan peran tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan makna denotatif, konotatif dan mitos.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana representasi generasi *sandwich* dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang ditampilkan melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi representasi media dan analisis film, dengan memperkaya pemahaman mengenai penerapan semiotika Roland Barthes dalam mengkaji representasi generasi *sandwich* dan peran kakak dalam struktur keluarga.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini membuat pembaca maupun penulis mengetahui pandangan mengenai generasi *sandwich* yang terjadi pada saat ini dan dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami fenomena generasi *sandwich* yang direpresentasikan melalui media film.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang menjadi kerangka dasar penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas mengenai bagaimana penelitian sebelumnya, landasan teori atau konsep dari penelitian, serta kerangka dari konsep penelitian yang diteliti.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai jenis dan paradigma dari penelitian, metode yang digunakan dan juga menguraikan jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, hingga keabsahan penelitian.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil analisi terhadap film 1 Kakak 7 Ponakan berdasarkan makna denotatif, konotatif, dan mitos, serta pembahasan mengenai representasi generasi *sandwich* yang ditemukan dalam film.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran, daftar pustaka, hingga lampiran-lampiran dari penelitian.